

**Peran Nahdlatul Ulama Dalam
Pembentukan Kampanye Pemerintah
Menghentikan Pernikahan Anak di
Indonesia**

Miftahul Huda

**Poligami Dalam Islam dan Keadilan
Gender: Studi Atas Pemikiran
Mansour Fakih dan Faqihuddin Abdul
Kodir**

**Zainal Abidin, Muhammad Safuan,
Rafiqul Huda Siregar**

**Jejak Tafsir Ulama Arab Asal
Nusantara: Identifikasi Metode
Penafsiran Tafsir Al Khatib al Makki
Ni'matul Maula, Norma Azmi Farida**

**Studi Kritis Hadis-Hadis Larangan
Merokok Dalam Manuskrip Kerinci**

Oga Satria

**Pesantren and The Appreciation of
Religious Moderation: An
Implementative Reflective Study**

Sufyan Syafii

**Penerapan Tafsir Ekologis Dalam
Usaha Merawat Lingkungan
Pesantren**

Alwi Jamalulel Ubab

**Hadis-Hadis Lemah dan Palsu: Studi
Kritik Sanad Hadis Kitab al Bayan al
Musaffa fi Wasiyyah al Mustafa Karya
Kiai Asrori AHmad Wonosari
Magelang**

Mohammad Zainul Wafa

**Takhrij al Hadis Dalam Kita Waja
Sampai Kaputing Karya KH Mahmud
Hasil (Analisis Hadis-Hadis Dalam
Tema Tasawwuf)**

Luqman Nulhakim

**Duri Dalam Sekam: Perlawanan
Rakyat Bengkulu Menghadapi
Pemerintah Kolonial Hindia Belanda
AKhir Abad XIX-Awal Abad XX**

Johan Wahyudi, Lesi Maryani, M Dien Madjid

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 8 . issue 2 . 2022



ISLAM NUSANTARA CENTER

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of PEGON

Islam Nusantara Civilization

Vol. 8 - Issue 2 - 2022

Table of Contents	iii
PERAN NADLATUL ULAMA DALAM MEMBANTU KAMPANYE PEMERINTAH MENGHENTIKAN PERNIKAHAN ANAK DI INDONESIA Miftahul Huda	1
POLIGAMI DALAM ISLAM DAN KEADILAN GENDER: STUDI ATAS PEMIKIRAN MANSOUR FAKIH DAN FAQIHUDDIN ABDUL KODIR Zainal Abidin, Muhammad Safuan & Rafiqul Huda Siregar	17
JEJAK TAFSIR ULAMA ARAB ASAL NUSANTARA: IDENTIFIKASI METODE PENAFSIRAN TAFSIR AL-KHATIB AL-MAKKI Ni'matul Maula & Norma Azmi Farida	39
STUDI KRITIS HADIS-HADIS LARANGAN MEROKOK DALAM MANUSKRIP KERINCI Oga Satria, M.A.	61
PESANTREN AND THE APPRECIATION OF RELIGIOUS MODERATION: AN IMPLEMENTATIVE REFLECTIVE STUDY Sufyan Syafii	77
PENERAPAN TAFSIR EKOLOGIS DALAM USAHA MERAWAT LINGKUNGAN PESANTREN Alwi Jamalulel Ubab	93

**HADIS-HADIS LEMAH DAN PALSU: STUDI KRITIK
SANAD HADIS KITAB *AL-BAYĀN AL-MUŞAFFA
FĪ WAŞIYYAH AL-MUŞTAFĀ* KARYA KIAI ASRORI
AHMAD WONOSARI MAGELANG**
Mohammad Zainul Wafa

107

***TAKHRĪJ AL-HADĪS* DALAM KITAB *WAJA SAMPAI
KAPUTING* KARYA K.H. MAHMUD HASIL; ANALISIS
HADIS-HADIS DALAM TEMA TAŞAWWUF**
Luqman Nulhakim

123

**DURI DALAM SEKAM: PERLAWANAN RAKYAT
BENGKULU MENGHADAPI PEMERINTAH KOLONIAL
HINDIA BELANDA AKHIR ABAD XIX – AWAL ABAD XX**
Prof. Dr. M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, M.Hum. &
Lesi Maryani, S.Pd.I, M.Hum.

149

HADIS-HADIS LEMAH DAN PALSU: STUDI KRITIK SANAD HADIS KITAB AL-BAYĀN AL-MUŞAFFA FĪ WAŞIYYAH AL-MUŞTAFĀ KARYA KIAI ASRORI AHMAD WONOSARI MAGELANG

Mohammad Zainul Wafa

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Zainulwafa25@gmail.com

DOI: <http://10.51925/inc.v8vi02.70>

أبستراك

فینیلیتیپیان اینی بېرتوجوان میغوغکاف کوالیتاس سناد حدیث یاغ تېردافات دالام کتاب "البیان المصطفی" کریا کیهی عصراری أحمد، کارینا سیموآ حدیث دالام کتاب تېرسیبوت تیداک میموآت سناد، مخریج، مأوفون کوالیتاس حدیث. کیهی عصراری أحمد أدالاه سیأوراغ فینیلیتی جاوا تیرکینال، خصوصیا دی ماکیلاغ، جاوا تیغاه. علموپا تیداک دیراکوکان لاکې، باپاک تولیسانپا تیلاه باپاک دیفیلاجاری دی مآشاراکات، سالاه ساتوپا بوکو اینی. أولیه کارینا إیتو، حدیث یاغ تیرجانتوم سیریغ دیجادیکان روجوکان. دالام فینیلیتیپیان اینی، فینیلیتی میغکوناکان میتودی فیغومقولان داتا (سیریری سیأرجه). داتا دیکومقولکان دیغان میغکوناکان تخریج حدیث، کیمودیپان هاسیل تخریج دیانالیسیس دیغان میغکوناکان کریتیک سناد. سومبیر کاجیبیان اینی أدالاه کتاب "البیان المصطفی"، یاغ میموآت ۴۹ حدیث، اینام دیانتاراپا تیداک میمیلیکی سناد. ماکا فینولیس مینجادیکان اینام حدیث سیباکې چونتوه فینیلیتیپیان. هاسیلپا أدالاه تیردافات ۳ حدیث لیماه دان ۳ حدیث فالسو.

کاتا کونجی: حدیث لیماه دان فالسو، سناد حدیث

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kualitas sanad hadits yang terdapat dalam kitab *al-Bayān al-Muṣaffa* karya kiai Asrori Ahmad, karena semua hadis dalam kitab tersebut tidak memuat sanad, mukharrij, maupun kualitas hadits. Kiai Asrori Ahmad adalah seorang peneliti Jawa terkenal, khususnya di Magelang, Jawa Tengah. Ilmunya tidak diragukan lagi, banyak tulisannya yang banyak dipelajari di masyarakat, salah satunya buku ini. Oleh karena itu, hadis yang tercantum sering dijadikan rujukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data (library search). Data dikumpulkan dengan menggunakan *Takhrij Hadits*, kemudian hasil takhrij dianalisis dengan menggunakan kritik Sanad. Sumber kajian ini adalah kitab *al-Bayān al-Muṣaffa*, yang memuat 49 hadits, enam di antaranya tidak memiliki sanad. Maka penulis menjadikan enam hadis sebagai contoh penelitian. Hasilnya adalah terdapat 3 hadis lemah dan 3 hadis palsu.

Kata Kunci: *Hadis Lemah dan Palsu, Sanad Hadis.*

Abstract

This study aims to reveal the quality of the hadith sanad contained in the book *al-Bayān al-Muṣaffa* by Asrori Ahmad, because all the hadiths in the book do not contain sanad, mukharrij, or hadith quality. Kiai Asrori Ahmad is a well-known Javanese researcher, especially in Magelang, Central Java. There is no doubt about his knowledge, many of his writings have been widely studied in society, one of which is this book. Therefore, the hadith listed is often used as a reference. In this study, researchers used data collection methods (library search). Data is collected using *Takhrij Hadith*, then the results of takhrij are analyzed using Sanad criticism. The source of this study is the book *al-Bayān al-Muṣaffa*, which contains 49 hadiths, six of which have no sanad. So the writer makes six hadiths as examples of research. The result is that there are 3 weak hadiths and 3 fake hadiths.

Keywords: *Weak and False Hadith, Sanad Hadith*

PENDAHULUAN

Kitab *al-Bayān al-Muṣaffā fī Waṣiyyah al-Muṣtafā* merupakan terjemahan dari kitab *Waṣiyyah al-Muṣtafā*, satu kitab masyhur karya Abd al-Wahab al-Sya'rani. Penulis *al-Bayān al-Muṣaffā* adalah KH. Asrori Ahmad, tokoh agama dari desa Wonosari, kec. Tempuran, kabupaten Magelang.¹

Dengan adanya terjemah kitab *Waṣiyyah al-Muṣtafā* yakni kitab *al-Bayān al-Muṣaffā* karya kiai Asrori tentu mempermudah para pengkaji untuk memahami hadis yang ada dalam kitab al-Sya'rani. Kiai Asrori menerjemahkan kitab *Waṣiyyah al-Muṣtafā* karya al-Sya'rani yang berjumlah kurang lebih 109 hadis dan terdiri dari 15 pasal dengan memberikan makna Arab pegon² setiap kata-perkata, kemudian barulah beliau menterjemahkannya menggunakan pegon Jawa pula. Tidak jarang setelah menterjemahkan, kiai Asrori memberikan penjelasan hadis-hadis dalam *Waṣiyyah al-Muṣtafā* dengan menggunakan ayat Al-Qur'an, hadis-hadis lain yang relevan, dan cerita-cerita hikmah.³ Dari ketiga materi tersebut, mayoritas beliau menggunakan hadis sebagai penjelas utama, barulah Al-Qur'an dan cerita-cerita hikmah.

Hadis-hadis yang digunakan oleh kiai Asrori untuk menjelaskan *Waṣiyyah al-Muṣtafā* kurang lebih berjumlah 49 hadis, yang sebagian besar beliau memasukkan hadis tanpa menyertakan sanad dalam arti langsung menjelaskan hadis-hadis tersebut dan tidak mencantumkan sumber referensi. Sehingga para pembaca dan pnelaah kitab kiai Asrori ini tidak mengetahui kualitas dan sumber asli hadis tersebut.

Dari segi sanad, hadis-hadis dalam kitab *al-Bayān al-Muṣaffā* termasuk lemah, sebab tidak dijelaskan kualitasnya, sanad hadisnya pun tidak ditampilkan. Hal ini dikuatkan dari hasil pen-takhrij-an salah satu hadis yang mengkonfirmasi bahwa terdapat hadis berkualitas *da'if*, bahkan

¹ Asrori Ahmad, *al-Bayān al-Muṣaffā fī Waṣiyyah al-Muṣtafā*, (Semarang: Toha Putra, t.t), h.1

² Huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa jawa juga bahasa sunda, lahir di kalangan PONPES untuk memaknai atau menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab kedalam bahasa Jawa atau Indonesia.

Lihat: Sri Wahyuni, Rustam Ibrahim, "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 17, No.1, (Desember 2017):12

³ Asrori Ahmad, *al-Bayān al-Muṣaffā fī Waṣiyyah al-Muṣtafā*

terdapat hadis yang tidak ada dalam kitab hadis-hadis induk, sehingga dari sisi sanad menyebabkan hadis tersebut adalah palsu. Contoh hadisnya yaitu:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ ثَلَاثَةٌ عَلَيَّ فَرِيضَةٌ وَسُنَّةٌ لَكُمْ الْوُتْرُ وَالسُّوَالُكُ وَقِيَامُ اللَّيْلِ.⁴

Setelah dilakukan takhrij menggunakan kitab *Jam'u al-Jawāmi'*,⁵ ditemukan bahwa hadis tersebut terdapat dalam kitab *al-Sunan al-Kubra*,⁶ *al-Ausaf li al-Tabrani*,⁷ *al-Muṣannaḥ 'Abd al-Razāq*,⁸ *al-Mustadrak al-Hākim*,⁹ dan *Musnad Ahmad*.¹⁰ Al-Suyūṭi berkomentar bahwa imam al-Ṭabrānī meriwayatkan hadis tersebut dalam kitab *al-Mu'jam al-Ausaf* yang mana terdapat seorang perawi yang lemah, yaitu Mūsa b. 'Abd al-Raḥmān al-Ṣan'āni. Begitu pula al-Dzahabi memberikan penilaian bahwa hadis tersebut *Garīb al-Munkar*.

Hal demikian memerlukan perhatian khusus dari para pengkaji hadis, yaitu mengarahkan perhatiannya untuk menelusuri keberadaan hadis-hadis tersebut dan memverifikasinya. Ini adalah usaha yang sangat penting, bukan untuk mencari aib atau kritik dan sejenisnya, tetapi untuk berkontribusi pada konstruksi pengetahuan Islam. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian kritik sanad hadis dalam kitab *al-Bayān al-Muṣaffa fī Waṣīyah al-Muṣṭafa*, khususnya beberapa hadis dalam *fasl fi al-Du'a wa al-Istighfar*, *al-Taubah*, *al-Haya'*, dan *al-Wara'*. Penelitian ini hanya menyajikan hadis-hadis lemah dan palsu yang ada dalam kitab *al-Bayān al-Muṣaffa*.

Karena kitab ini banyak diteliti, dibaca,¹¹ dan disebarluaskan di toko buku atau toko online, maka penelitian ini sangat penting dilakukan agar

⁴ Asrori Ahmad, *al-Bayān al Muṣaffa*, h.27

⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Jam'u al-Jawāmi' al-Ma'rūf Bi al-Jāmi' al-Kabir*, Jilid 4, (al-Qāhirah: al-Azhar al-Syarīf, 2005), h.417

⁶ Abū Bakar Ahmad b. al-Husain b. 'Ali al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubra*, Jilid 7, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), h.62

⁷ Abu al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Ausaf*, Jilid 3, (al-Qāhirah: Dar al-Haramain, 1995) h.315

⁸ Abū Bakar 'Abd al-Razāq al-Ṣan'āni, *al-Muṣannaḥ*, Jilid 2, (ttp:Dar al-Ta'sil, 2013),h.543

⁹ Abu 'Abd Allāh Muhammad b. 'Abd Allāh al-Hākim, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīhain*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiah, 1990), h.441

¹⁰ Ahmad b. Muhammad b. Ḥanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, Jilid 2, (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṭs, 1995), h.502

¹¹ "PCINU Jerman Siaran Langsung Kajian Kitab Al-Bayyan Al-Mushoffa Fii Washiyath Al-Musthofa bersama Gus Hudan Jauhari", dalam Facebook,

para pembaca dan penikmat kitab Kiai Asror mengetahui sumber dan kualitas hadits yang mereka baca.

METODE

Penulis menggunakan metode pengumpulan data (*library research*) yaitu dengan meneliti dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan kritik sanad dan kitab *al-Bayān al-Muṣaffa*. Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam menguji kualitas sanad hadits, dilakukan tiga langkah; Pertama, melakukan takhrij, yaitu menelusuri hadis kembali ke kitab sumber utamanya. Kedua, mengkritisi sanad dengan menganalisis kualitas masing-masing perawi yang terlibat dalam rantai sanad hadis dan menyimpulkan hasil kualitas sanad yang dianalisis.

Untuk hadis yang tidak ditemukan jalur periwayatan atau sanadnya di kitab-kitab hadis induk, penulis menghukuminya dengan *maudū'* sebagaimana Dr. Ahmad Luthfi Fathullah gunakan dalam menghukumi hadis yang serupa. Demikian pula jika hanya ditemukan dalam kitab-kitab yang tidak *mu'tamad*, serta sesuai dengan kaedah-kaedah umum tentang ciri-ciri hadis palsu.¹²

PEMBAHASAN

Biografi Kiai Asrori Ahmad

Asrori Ahmad lahir di Wonosari pada tahun 1923 M atau pada Ramadhan 1343 H. Beliau adalah putra dari KH. Ahmad bin Kholil dan Nyai Aminah. Asrori Ahmad merupakan anak sulung dari lima bersaudara yakni Asrori Ahmad, Malikhah, Suhadak, Sholihin dan Maf'iah. Kelima putra dan putri tersebut sebagian besar tinggal di Desa Wonosar, Kabupaten Magelang.¹³

<https://www.facebook.com/NUJerman/videos/778104626502379> , diakses 15 Juni 2022, 13:56.

“Ngaji Kitab Al-Bayyan Al-Mushoffa Fii Washiyah Al-Musthofa”, dalam Youtube, <https://www.youtube.com/playlist?list=PL52KOLSbjtAohr3DjFf44aTvr-QGmhxSU> , diakses 15 Juni 2022, 14.00

¹² Ahmad Luthfi Fathullah, *Hadis-Hadis Lemah & Palsu Dalam Kitab Durratun Nasihin*, (Jakarta: Darussunnah Press, 2018), h.2

¹³ Muhammad Murtadlo, “Three Writers Of Arabic Texts In Yogyakarta”, *Heritage Of Nusantara International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol.3, No.1, (Juni 2014): 111

Sejak kecil, Asrori Ahmad dibesarkan di lingkungan pesantren, tempat yang sarat akan ilmu agama. Ia belajar mengaji, ibadah dan dasar-dasar agama lainnya langsung dari ayahnya. Selain ilmu agama, sang ayah juga mengajarnya ilmu sosial secara langsung, yaitu ia sering dibonceng dengan sepeda kayuh bersilatullah ke beberapa sanak famili, kerabat, dan sowan ke beberapa kiai sepuh. Di usia 11 tahun, setelah menamatkan kelas lima Sekolah Rakyat (sekarang SD) ia mempunyai keinginan belajar ilmu agama kepada para kiai. Maka, sang ayah pun segera menyerahkannya ke pondok pesantren.¹⁴

Dari tahun 1932 hingga 1953, kiai Asrori sapaan akrabnya belajar agama dari satu pesantren ke pesantren lain dan ke beberapa ulama terkemuka. Kiai Asrori pertama kali belajar di Pesantren Salam, Salamkanci, Bandongan Magelang selama tiga tahun (1932-1935). Setelah belajar di Pondok Pesantren Salam, Kiai Asrori kemudian belajar agama ke Pondok Pesantren Tremas (Pacitan), asuhan KH Hamid Dimiyati selama dua tahun (1936-1937), Pesantren al-Hidayah Lasem (Rembang) asuhan kiai Ma'sum selama lima tahun (1937-1942), kemudia nyantri kepada Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng Jombang (1942), belajar di Watucongol dengan kiai Dalhar dan kiai Asy'ari di Damesan (1944-1947) beberapa bulan. Setelah dari Watucongol ia kembali ke pesantren pertamanya yakni Pesantren Salam, dan setelah itu ia menimba ilmu kembali di Lasem.¹⁵

Semasa nyantri yang kedua di Lasem, kiai Asrori senang dan sering sowan ke beberapa kiai sepuh, diantaranya adalah KH Bisri Sansuri (Denanyar Jombang) dan KH Bisri Mustofa (Rembang). Ketika berkunjung di Denanyar, KH Bisri Sansuri memberinya ijazah doa yang bisa dia amalkan sendiri dan bisa dihadiahkan kepada orang lain. Sedangkan pada waktu sowan ke kiai Bisri, ia diberi petunjuk dan suntikan untuk tetap mempertahankan dan melanjutkan semangatnya dalam menulis buku.¹⁶

Setelah menyelesaikan studinya pada tahun 1953, Asrori Ahmad kembali ke kampung halamannya di Wonosari. Cita-citanya adalah membangun pesantren di sana untuk berdakwah menyebarkan ilmu agama.

¹⁴ Andika, "Kiai Asrori Tempuran, Penulis Kitab Pegon", dalam *Suaramerdeka.com*, <https://www.suaramerdeka.com/jawa-tengah/pr-04122790/kiai-asrori-tempuran-penulis-kitab-pegon> , diakses 29/06/2022, pukul 10:44

¹⁵ Muhammad Murtadlo, "Three Writers Of Arabic Texts In Yogyakarta", 111

¹⁶ Mohammad Saronji, "Konsep Pendidikan Menurut KH. Asrori Ahmad, Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Tasamuh*, Vol.5, No.2, (2021): 5

Untuk mengukuhkan niatnya itu, beliau terlebih dahulu berkonsultasi dengan para guru ketika di pesantren seperti Kiai Asy'ari Damesani, KH. Mashum, KH. Baidlowi Lasem dan KH. Bisri Mustofa. Setelah banyak pertimbangan, mereka semua mendukung rencana tersebut. Maka berdirilah Pesantren Raudlatut Thullab di Dusun Wonosari, Desa Prajeksari, Kecamatan Tempuran, Magelang.¹⁷

Selain berdakwah dan menjalankan pesantren, KH Asrori juga produktif menulis dan menerjemahkan berbagai Kitab Kuning ke dalam bahasa Jawa (Arab Pegon). Meski Kiai Asrori wafat pada hari Senin Pahing 23 Shafar 1415 H atau 1 Agustus 1994, kiprahnya tetap hidup sampai sekarang. Buku-bukunya banyak digunakan di pesantren-pesantren di Jawa Tengah. Misalnya kitab *Nurudduja fī Tarjamat al-Safīnat al-Najah*. Buku yang menggunakan bahasa Arab Pegon ini sudah dicetak ratusan kali dan banyak dipelajari atau dijadikan buku referensi oleh para santri di Pesantren dan Madrasah Diniyah di Jawa Tengah.¹⁸

Diantara kitab-kitab karya beliau yaitu *Nur al-Duja fī Tarjamah Safīnah al-Najā*, *Taṣīl al-Rafīq fī Tarjamah Sulām al-Taufīq*, *Al-Aqṭaf al-Diniyyah fī Iqāh Mawaḍi‘ al-‘Uṣfuriyyah*, *Intikhāb al-Nafāis fī al-faḍā‘il wa al-Nawāfīd*, *Al-Hikāyat al-Badi‘āt*, dan *al-Bayān al-Muṣaffā fī Waṣiyyah al-Muṣtafā*.

Kitab al-Bayān al-Muṣaffā fī Waṣiyyah al-Muṣtafā

Salah satu dari sekian banyak karya kiai Asrori Ahmad yang telah diterbitkan, diedarkan dan dipelajari hingga saat ini adalah *al-Bayān al-Muṣaffā fī Waṣiyyat al-Muṣtafā*. Kitab tersebut merupakan kumpulan hadis dan terjemahan dari kitab ‘Abd al-Wahhāb al-Sya‘rānī *Waṣiyyat al-Muṣtafā*, yang berisi hadis tentang wasiat Nabi kepada Sayyidina ‘Ali bin Abi Ṭālib. Wasiat Nabi yang ditulis oleh Al-Sya‘rānī memuat kurang lebih 109 hadits, dimulai dari pendahuluan, terdiri dari 15 bab dan diakhiri dengan kesimpulan.¹⁹

Waṣiyyat al-Muṣtafā mengandung begitu banyak hadis, semuanya diterjemahkan oleh Kiai Asror dan diberi makna Arab Pegon Jawa. Setiap

¹⁷ Budi, “Biografi KH. Asrori Ahmad”, dalam Laduni.ID, <https://www.laduni.id/post/read/74584/biografi-kh-asrori-ahmad#Riwayat>, diakses 29 Juni 2022, pukul 14:46

¹⁸ Mohammad Saronji, “Konsep Pendidikan Menurut KH. Asrori Ahmad, Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia”, 5

¹⁹ ‘Abd al-Wahhāb al-Sya‘rānī, *Waṣiyyat al-Muṣtafā*, (Semarang, Maktabah al-‘Alawiyah, T.th)

kali ia menerjemahkan suatu hadis, ia sering memberikan penjelasan berupa ayat-ayat Alquran, hadis dan cerita hikmah. Dari ketiga bagian tersebut, kiai Asrori sering menggunakan hadis untuk menjelaskan wasiat Nabi. Namun, belum sempat memberi nama pada karyanya beliau telah wafat, sehingga kiai Bisri Musthofa guru beliau yang memberi nama yang sesuai untuk buku tersebut, yaitu *al-Bayān al-Muṣaffā fī Waṣiyyat al-Muṣṭafa*. Sesuai dengan isi kitab ini, yang secara harfiah berarti “Penjelasan yang Terang Atas Kitab *Waṣiyyat al-Muṣṭafa*”.

Buku ini ditulis dengan singkat dan luwes (menarik), dengan total 142 halaman dan gaya penulisan berdasarkan bab yang berjumlah lima belas bab beserta pendahuluan. Kiai Asrori kerap menyelipkan dalil di beberapa bab ketika menerjemahkan hadis, Adakalanya dalil itu berupa ayat Al-Qur’an, hadis-hadis yang diimbangi dengan pendapat ulama, serta adakalanya semua dalil berupa hadis Nabi dan hikayah-hikayah orang terdahulu. Dari sisi dalil, hadis paling banyak digunakan kiai Asrori, setelah itu berturut ia menggunakan pendapat ulama, kemudian al-Qur’an. Hadis yang digunakan sebagai dalil berjumlah 49 hadis, tiga hadis dari empat puluh sembilan merupakan terjemahan berbahasa jawa. Dan rata-rata hadis tersebut tidak dicantumkan sanadnya penuh, serta kualitasnya pun belum diketahui.

Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Kitab *al-Bayān al-Muṣaffā*

Bab Tentang Do’a, Istighfar dan Dzikir

Hadis (1)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُ لَيْلَةَ الْمِعْرَاجِ بَحْرًا لَا يَعْلَمُ مَقْدَارَهُ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى وَعَلَى شَاطِئِهِ مَلَكَ عَلَى صُورَةِ الطَّيْرِ وَلَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ جَنَاحٍ. إِذَا قَالَ الْعَبْدُ سُبْحَانَ اللَّهِ تَحَرَّكَ مِنْ مَكَانِهِ وَإِذَا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَسَطَ أَجْنِحَتَهُ وَإِذَا قَالَ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ طَارَ وَإِذَا قَالَ وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَوْ قَعَّ نَفْسَهُ فِي الْبَحْرِ وَإِذَا قَالَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ بَخْرُجُ فَيَنْفُضُ أَجْنِحَتَهُ فَيَقْطُرُ مِنْ كُلِّ جَنَاحٍ سَبْعُونَ أَلْفَ قَطْرَةٍ فَيَخْلُقُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ كُلِّ قَطْرَةٍ مَلَكًا فَيَسْبِغُونَ وَيُهَيِّئُونَ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِغَائِلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Dari Abu Hurairah ra sungguh Rasulullah bersabda: di malam Mi’raj aku melihat laut yang tidak ada yang tahu ukurannya kecuali Allah. Di pinggir laut itu ada satu malaikat yang wujudnya seperti burung, memiliki tujuh puluh ribu sayap. Ketika ada seorang hamba yang mengucapkan *Subhāna Allāh*, malaikat itu bergerak dari tempatnya. Ketika seorang hamba mengucapkan *al-Ḥamdu li Allāh*, malaikat melebarkan sayapnya. Ketika mengucapkan *Lā Ilāha Illa Allāh*, malaikat tersebut terbang. Ketika

mengucapkan *Allāh Akbar*, malaikat menyelam ke dalam laut. Ketika mengucapkan *lā Ḥaula wa lā Quwwata illā bi Allāhi al-‘Alī al-‘Azīm*, malaikat tersebut keluar dari laut seraya mengibaskan sayapnya, setiap kibasan satu sayap menetes tujuh puluh ribu tetesan air. Dan setiap satu tetesan Allah menjadikannya malaikat yang selalu bertasbih, membaca tahlil, dan memintakan ampunan besok di hari kiamat untuk orang yang membaca kalimat tersebut: *Ṣubḥān Allāh wa al-Ḥamdu li Allāh wa lā Ilāha illā Allāh wa Allāhu Akbar wa lā Ḥaula wa lā Quwwata illā bi Allāhi al-‘Alī al-‘Azīm*".²⁰

Takhrij Hadis: Setelah dilakukan takhrij menggunakan kitab *Jam‘ al-Jawāmi‘* dan *Kanz al-‘Ummāl* dengan dibantu softwarare Maktabah Syamilah, hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis induk. Hanya ditemukan dalam kitab *Durrah al-Naṣiḥīn*, yang mana al-Khubawi menukilnya dari kitab yang tidak mu‘tabar yaitu *Zubdat al-Wā‘iẓīn*. Sehingga sanad hadis tersebut mendekati kategori hadis *maudū‘*, sebab hadis ini tidak dijumpai dalam kitab *mu‘tabar*.

Hadis (2)

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَنْ لَمْ يَسْتَغْفِرْ فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ

“Nabi Saw bersabda: Barang siapa yang tidak beristighfar (meminta ampunan kepada Allah) dua kali dalam sehari maka sungguh ia telah mendzalimi dirinya sendiri”.²¹

Takhrij Hadis: Hadis ini belum ditemukan perawinya dalam kitab hadis induk, penulis hanya menemukan hadis tersebut dalam kitab *Khazīnah al-Asrār* yang sama tidak menyebutkan sanad atau mengisyaratkan perawinya.²² Sehingga sanad hadis ini dihukumi *maudū‘*, karena hadis tersebut hanya terdapat dalam kitab yang tidak mu‘tabar dan tidak menyebutkan sanadnya. *Wallahu a‘lam*.

Bab Tentang Taubat

Hadis (1)

رُوي عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَتَدْرُونَ مَنِ التَّائِبُ؟"، قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَغْلَمُ، قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: " مَنْ تَابَ وَلَمْ يَتَعَلَّمِ الْعِلْمَ فَلَيْسَ بِتَائِبٍ،

²⁰ Asrori Aḥmad, *al-Bayān al-Muṣaffa*, h.59

²¹ Asrori Aḥmad, *al-Bayān al-Muṣaffa*, h.64

²² Muḥammad Ḥaqqī al-Nazīlī, *Khazīnat al-Asrār*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2018),97

وَمَنْ تَابَ وَلَمْ يَزِدْ فِي الْعِبَادَةِ فَلَيْسَ بِتَائِبٍ، وَمَنْ تَابَ وَلَمْ يُرِضِ الْخُصَمَاءَ فَلَيْسَ بِتَائِبٍ وَمَنْ تَابَ وَلَمْ يُغَيِّرْ لِبَاسَهُ وَزِينَتَهُ فَلَيْسَ بِتَائِبٍ، وَمَنْ تَابَ وَلَمْ يُبَدِّلْ أَصْحَابَهُ فَلَيْسَ بِتَائِبٍ، وَمَنْ تَابَ وَلَمْ يُغَيِّرْ خُلُقَهُ فَلَيْسَ بِتَائِبٍ وَمَنْ تَابَ وَلَمْ يَطْوِ فِرَاشَهُ وَدِسَاطَهُ فَلَيْسَ بِتَائِبٍ، وَمَنْ تَابَ وَلَمْ يَتَصَدَّقْ بِفَضْلِ مَا فِي يَدِهِ فَلَيْسَ بِتَائِبٍ فَإِذَا اسْتَبَانَ مِنَ الْعَبْدِ هَذِهِ الْخِصَالُ فَهُوَ تَائِبٌ حَقًّا.

“Dari ‘Abd Allah b. Mas‘ud bahwa ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “apa engkau tahu siapa orang yang bertaubat?”, aku menjawab (Ibn Mas‘ud), “Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu”, lalu Nabi Saw berkata; “orang yang bertaubat namun tidak mau belajar maka ia bukanlah orang yang bertaubat, orang yang bertaubat namun ibadahnya tidak semakin giat maka bukanlah orang yang bertaubat, orang yang bertaubat namun belum memaafkan musuhnya maka tidak dikatakan orang yang bertaubat, orang yang bertaubat namun tidak merubah cara berpakaian dan berhias maka bukanlah orang yang bertaubat, orang yang bertaubat namun tidak mengganti persahabatannya maka bukanlah orang yang bertaubat, orang yang bertaubat namun akhlaknya tidak berubah maka bukanlah orang yang bertaubat, orang yang bertaubat namun tidak mau merapikan tempat tidurnya maka bukanlah orang yang bertaubat, orang yang bertaubat namun tidak mendedahkan sisa dari rizkinya maka bukanlah orang yang bertaubat. Ketika seorang hamba mampu melakukan semua hal tersebut, maka itu baru bisa dikatakan bertaubat secara haqiqi”.²³

Takhrij Hadis: Hadis ini belum ditemukan dalam kitab-kitab hadis induk. Hanya saja, hadis ini terdapat dalam kitab serupa yang tidak disebutkan sanad dan kualitas hadisnya, yaitu di kitab al-Taisir fi al-Tafsir, disertai komentar atau penilaian dengan redaksi “Lam Aqif ‘Alaih”.²⁴ Hadis ini dapat digolongkan sebagaimana dalam istilah ilmu hadis la ya‘raf lahu asl (tidak diketahui sumber asalnya) menyebabkan hadis itu dihukumi palsu.²⁵

Hadis (2)

وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: الْمَجْلِسُ الصَّالِحُ يُكْفِرُ عَنِ الْمُؤْمِنِ الْفَقِيرِ مِنَ الْمَجْلِسِ مِنَ الْمَجَالِسِ السُّوءِ.

²³ Asrori Ahmad, *al-Bayān al-Muṣaffā*, h.72

²⁴ Najm al-Dīn ‘Umar b. Muḥammad al-Nasfī, *al-Taisir fi al-Tafsir*, Jilid 14, (Istambul: Dār al-Lubāb li al-Dirāsāt wa Taḥqīq al-Turāts, 2019), h.493-494

²⁵ Ahmad Luthfi Fathullah, *Hadits-Hadits Lemah dan Palsu Dalam Kitab Durratun Nasihin*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018), h.60

“Nabi Saw bersabda: satu majlis dengan orang salih dapat menutupi orang mu’min dari dua ribu perkumpulan yang buruk”.²⁶

Takhrij Hadis: Ketika takhrij dilakukan dengan menggunakan kitab *Jam‘al-Jawāmi‘* dan *Kanz al-‘Ummāl* tidak ditemukan sumber hadisnya, maka digunakan cara terakhir dengan *software* Maktabah Syamilah, namun hadis tersebut belum ditemukan dalam kitab induk. Hadits ini hanya terdapat pada kitab sejenis yang tidak menyebutkan sanad dan kualitas hadis, yaitu *al-Firdaus bi Ma’tsūr al-Khiṭāb*,²⁷ dan dalam kitab *Tanbīh al-Gāfilin*, disertai dengan disertai ulasan hadis dari pen-tahqīq yang berisi hadis ini dha’if diriwayatkan oleh al-Dailamī dalam *al-Firdaus* secara mursal dari Asad b. Widā‘ah, dan kitab *al-Mugnī ‘an Ḥaml al-Asfār*, al-‘Iraqī menjelaskan bahwa Widā‘ah seorang mursil hadis, al-‘Iraqī juga tidak menemukan rantai sanad dalam hadis ini.²⁸ Meskipun tidak ada sanadnya, para ulama berpendapat bahwa hadits tersebut adalah da’if.

Bab Tentang Sifat Malu

Hadis (1)

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ قَضَاءَ الْحَاجَةِ لَمْ يَرْفَعْ نَوْبَهُ حَتَّى يَدْنُو مِنَ الْأَرْضِ.

“Dari Anas b. Malik sesungguhnya Nabi Saw ketika akan membuang air tidak mengangkat pakaiannya sampai ia dekat dengan tanah”.²⁹

Takhrij Hadis: Hadis tersebut dicarai melalui metode topik atau tema dari matan hadis menggunakan kitab *Kanz al-‘Ummāl*,³⁰ diketahui bahwa hadis tersebut terdapat dalam kitab *Sunan Abū Dāwud*,³¹ *Sunan al-Tirmīdzī*,³² dan *al-Mu‘jam al-Ausaf*.³³

²⁶ Asrori Aḥmad, *al-Bayān al-Muṣaffā*, h.83

²⁷ Abū Syujā‘ al-Dailamī, *al-Firdaus bi Ma’tsūr al-Khiṭāb*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiya, 1987),h.158

²⁸ Abu al-Fadl Zainuddin Abdurrahim al-‘Iraqī, *Al-Mughni ‘an Ḥamli Al-Aṣfar fī Takhrij Ma fī al-Ihya’ min Al-Akhbar*, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005), h.351

²⁹ Asrori Aḥmad, *al-Bayān al-Muṣaffā*, h.90

³⁰ Al-Mutqī al-Hindī, *Kanzul Ummal*, Juz 7, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985) h.43

³¹ Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Jilid 1,h.4

³² al-Tirmīdzī, *Sunan al-Tirmīdzī*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1998), h.66

Di dalam *Sunan al-Tirmīdzi* hadis tersebut memiliki rantai sanad yang terputus atau *mursal*, yaitu al-A‘masy yang tidak pernah mendengar hadis dari Anas b. Mālik. Dan al-Tirmidzi mengomentari demikian bahwa sanad hadis tersebut *mursal*, begitu juga Abū Dawūd yang sama mengambil jalur al-A‘masy mengatakan bahwa hadis ini *ḍa‘if*.

Bab Tentang Sifat Wira‘i

Hadis (1)

روي عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال: الصَّبْرُ ثَلَاثَةٌ: فَصَبْرٌ عَلَى الْمُصِيبَةِ وَصَبْرٌ عَلَى الطَّاعَةِ وَصَبْرٌ عَلَى الْمَعْصِيَةِ، فَمَنْ صَبَرَ عَلَى الْمُصِيبَةِ كَتَبَ لَهُ ثَلَاثِمِائَةَ دَرَجَةٍ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَمَنْ صَبَرَ عَلَى الطَّاعَةِ كَتَبَ لَهُ سِتْمِائَةَ دَرَجَةٍ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ تُحُومِ الْأَرْضِ الْعُلْيَا إِلَى مُنْتَهَى الْأَرْضِينَ السَّعْيِ، وَمَنْ صَبَرَ عَلَى الْمَعْصِيَةِ كَتَبَ لَهُ تِسْعِمِائَةَ دَرَجَةٍ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ الْعَرْشِ إِلَى الثَّرَى.

“Nabi Saw bersabda: Sabar itu ada tiga, yaitu sabar atas musibah, sabar dalam ketaatan, dan sabar dari maksiat. Barang siapa sabar atas cobaan yang menimpanya maka ditulis untuknya pahala tiga ratus derajat, antara setiap dua derajat itu seperti jarak antara langit dan bumi. Barang siapa sabar dalam ketaatan maka pahalannya enam ratus derajat, yang mana setiap dua derajat itu seperti antara bumi pertama sampai akhir bumi ketujuh. Dan barang siapa sabar dari berbuat maksiat maka pahalannya sembilan ratus derajat, yang mana setiap dua derajat itu seperti antara batas bumi hingga ‘Ars’.”³⁴

Takhrij Hadis: Penulis menggunakan metode lafal pertama matan hadis melalui kitab *Jam‘ Jawāmi‘*, dan menggunakan Maktabah Syamilah. Hasilnya menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan Abū Syaikh, al-Dailamī, dan Ibn Abī al-Dunyā. Di dalam kitab *Musnad al-Firdaus*,³⁵ *Kitab al-Ṣabrī wa al-Tsawāb*,³⁶ dan *al-Tsawāb li Abī Syaikh*. Dari ketiga kitab hadis tersebut hanya satu yang memiliki jalur transmisi sanad, yaitu di kitab *al-Ṣabrī wa al-Tsawāb*. Sehingga yang akan diteliti adalah hadis dari kitab *al-Ṣabrī wa al-Tsawāb* untuk dijadikan sampel.

³³ al-T{abrānī, *al-Mu‘jam al-Ausat*, Jilid 5, (al-Qa>hirah: Da>r al-H{aramain, 1995),h.213

³⁴ Asrori Aḥmad, *al-Bayān al-Muṣaffā*, h.104

³⁵ al-Dailamī, *al-Firdaus bi Ma‘tsūr al-Khiṭāb*, Jilid 2, h.416

³⁶ Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ṣabr wa al-Tsawāb ‘Alaih*,(Beirut: Dār Ibn Ḥazm,1997), h.30

Ditemukan bahwa sanad hadis tersebut terdapat seorang rawi yang tidak diketahui identitasnya sebab namanya tersamarkan, dalam hadis tersebut ia disebut sebagai *Man Haddatsa 'Anhu*. Dengan demikian, hadis ini tergolong dalam kategori hadis *da'if* yaitu masuk dalam bagian hadis *majhūl*.³⁷

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap sanad-sanad sebagian hadis yang terdapat dalam kitab *al-Bayān al-Muṣaffā*, yang berkaitan dengan bab *do'a*, *istighfar* dan *dzikir*, bab *taubat*, bab tentang sifat malu, dan bab sifat *wira'i*, diketahui bahwasanya semua jalur hadis tersebut tidak memiliki transmisi periwayatan yang sah. Dari enam hadis yang diteliti, terdapat tiga hadis dengan kualitas lemah, dan tiga hadis palsu.

Untuk menyikapi hadis-hadis lemah tersebut, mayoritas ulama hadis masih menerima hadis *da'if* selama berkaitan dengan *Fadail al-A'mal* atau *Targhib wa al-Tarhib*. Bukan dalam masalah akidah, hukum, dan urusan halal haram. Semua kriteria tersebut dimiliki ketiga hadis lemah di atas. Adapun hadis-hadis palsu tersebut perlu adanya penelitian terhadap matannya, sebab hal ini juga merupakan langkah yang tidak boleh ditinggalkan. Tidak ada jaminan sanad suatu hadis berkualitas lemah atau palsu maka matannya pun berkualitas lemah atau palsu, dan sebaliknya.

Suatu hadis dinyatakan palsu disebabkan ketidakaadaanya sanad suatu hadis, maka tidak serta-merta ditolak secara total, sebab jika diteliti dari segi matannya bisa jadi hasilnya belum tentu juga terindikasi palsu. Sehingga penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada hadis-hadis tersebut.

³⁷ “Hadis *Majhūl* adalah hadis yang di dalam sanad-nya terdapat seorang perawi yang tidak dikenal jati dirinya, atau dikenal orangnya tetapi tidak dikenal identitas nya meliputi keadilan dan ke-dābit-annya”.

Lihat: Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2008), h.185

- Ahmad, Asrori. *al-Bayān al-Muṣaffa fī Waṣiyyah al-Muṣtafa*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Andika. “Kiai Asrori Tempuran, Penulis Kitab Pegon”. dalam *Suaramerdeka.com*. <https://www.suaramerdeka.com/jawa-tengah/pr-04122790/kiai-asrori-tempuran-penulis-kitab-pegon> , diakses 29/06/2022
- al-Baihaqi, Abū Bakar Ahmad b. al-Husain b. ‘Ali. *al-Sunan al-Kubra*. Jilid 7. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 2002.
- Budi. “Biografi KH. Asrori Ahmad”. Dalam *Laduni.ID*. <https://www.laduni.id/post/read/74584/biografi-kh-asrori-ahmad#Riwayat> , diakses 29 Juni 2022.
- Fathullah, Ahmad Luthfi. *Hadits-Hadits Lemah dan Palsu Dalam Kitab Durratun Nasihin*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018.
- al-Ḥākīm, Abu ‘Abd Allāh Muhammad b. ‘Abd Allāh. *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣahīhain*. Jilid 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiah, 1990.
- al-Hindi, Al-Mutqi. *Kanzul Ummal*. Juz 7. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.
- al-‘Iraqi, Abu al-Fadl Zainuddin Abdurrahim. *Al-Mughni ‘an Ḥamli Al-Aṣfar fī Takhrij Ma fī al-Ihya’ min Al-Akhbar*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005.
- Ibn Abī al-Dunyā. *al-Ṣabr wa al-Tsawāb ‘Alaih*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997.
- Ibn Ḥanbal, Ahmad b. Muhammad. *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*. Jilid 2. al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīts, 1995.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Murtadlo, Muhammad. “Three Writers Of Arabic Texts In Yogyakarta”. *Heritage Of Nusantara International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol.3, No.1, (Juni 2014).
- al-Nazilī, Muḥammad Ḥaqqī. *Khazīnat al-Asrār*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2018.
- al-Nasfī, Najm al-Dīn ‘Umar b. Muḥammad. *al-Taisīr fī al-Tafsīr*. Jilid 14. Istanbul: Dār al-Lubāb li al-Dirāsāt wa Taḥqīq al-Turāts, 2019.
- al-Ṣan ‘āni, Abū Bakar ‘Abd al-Razāq. *al-Muṣannaḥ*. Jilid 2. ttp:Dar al-Ta‘sil, 2013.
- al-Sya‘rānī, Abd al-Wahhāb. *Waṣiyyat al-Muṣtafā*. Semarang: Maktabah al-‘Alawiyyah, T.th.

- Saronji, Mohammad. “Konsep Pendidikan Menurut KH. Asrori Ahmad, Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Tasamuh*, Vol.5, No.2, (2021).
- al-Suyūṭi, Jalāl al-Dīn. *Jam‘u al-Jawāmi‘ al-Ma‘rūf Bi al-Jāmi‘ al-Kabir*. Jilid 4. al-Qāhirah: al-Azhar al-Syarīf, 2005.
- al-Ṭabrānī, Abu al-Qāsim. *al-Mu‘jam al-Auṣaṭ*, Jilid 3, (al-Qāhirah: Dar al-Haramain, 1995.
- al-Tirmidzi, Muhammad b. ‘Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1998
- Wahyuni, Sri, Rustam Ibrahim. “Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren”. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 17, No.1, (Desember 2017).

